

**PERSPEKTIF PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
BAGI GEREJA-GEREJA DI INDONESIA**

TESIS



Oleh

Franklyn Michael
50070218

**PROGRAM PASCA SARJANA TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2011**

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

PERSPEKTIF PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BAGI GEREJA-GEREJA DI INDONESIA

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Franklyn Michael

di hadapan Dewan Penguji Tesis Program Pascasarja Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta pada hari Selasa, 4 Januari 2011

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

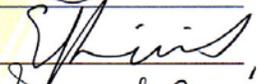

Pdt. Prof. Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D


Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D

Dewan Penguji Tesis:

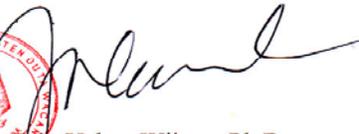
1. Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D
2. Pdt. Prof. Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D
3. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D







Disahkan oleh:
Direktur Program Pascasarjana Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta


Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D



LEMBAR PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Franklyn Michael

NIM : 50070218

Menyatakan bahwa tesis dengan judul "**Perspektif Pendidikan Multikultural Bagi Gereja-Gereja di Indonesia**" adalah benar-benar hasil karya sendiri dan bahwa referensi yang saya pergunakan telah saya tuliskan untuk setiap pemakaian tulisan pihak lain.

Apabila di kemudian hari, saya terbukti melakukan pelanggaran akademik yang berlaku, saya bersedia melepaskan gelas kesarjanaan yang telah saya peroleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 24 Maret 2011



Franklyn Michael

KATA PENGANTAR

*Pujilah TUHAN, hai jiwaku! Pujilah nama-Nya yang kudus, hai segenap batinku!
Pujilah TUHAN, hai jiwaku, dan janganlah lupakan segala kebaikan-Nya! Mazmur 103:1-2*

Syukur kepada Allah karena atas berkat dan kemurahan-Nya maka penyusunan tesis dengan judul Perspektif Pendidikan Multikultural Bagi Gereja-Gereja di Indonesia dapat diselesaikan. Penulis juga menyadari bahwa tanpa kekuatan, penyertaan dan kebaikan-Nya selama menjalani masa studi di Program Pascasarjana Teologi (PPST) UKDW Yogyakarta mustahil penyusun dapat menyelesaikan pendidikan sampai tahap ini. Ada pengalaman baru, wawasan baru, nasehat, teguran, pelajaran dan kritikan yang banyak penulis dapatkan melalui keterhubungan dengan banyak pihak yang bermanfaat untuk membangun pribadi penyusun pada tahap yang lebih baik lagi.

Penyusun telah berusaha menampilkan tesis ini dalam kondisi yang terbaik dan setepat mungkin, namun karena keterbatasan dan kelemahan yang ada, pasti terbuka kemungkinan kesalahan. Untuk itu penyusun mengharap masukan positif dari semua pihak untuk perbaikan tesis ini.

Penyusun mengakui bahwa selama menjalani masa studi dan penyusunan tesis di PPST Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta telah melibatkan banyak pihak yang telah membantu, memberikan dukungan dan menolong penyusun dalam banyak hal. Oleh sebab itu, dengan penuh kerendahan hati, penyusun menyampaikan terima kasih yang tidak terhingga kepada semua pihak yang langsung maupun tidak langsung, turut andil dan memotivasi penyelesaian tesis ini.

Pertama, penyusun mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada papa dan mama tercinta yaitu M.Thamrin dan Vivi Kaunang yang senantiasa memberikan

dukungan serta mendoakan penyusun untuk menyelesaikan studi ini. Terima kasih atas kesabaran, ketabahan, kebaikan dan ketulusan cinta yang selama ini telah papa dan mama berikan kepada angkin. Penyusun juga mengucapkan terima kasih kepada adikku, Andreas Fredrik yang selama ini telah banyak membantu penyusunan tesis ini. Rasa terima kasih sedalam-dalamnya juga penyusun sampaikan kepada keluarga yang ada di Airmadidi, Manado yang selama ini mendukung lewat doa demi keberhasilan penyusun teristimewa kepada Oma Olga Tawalujan, Om Toton Sachlan, Tante Ria Kaunang, Tante Magda Kaunang, Tante Ine kaunang, Vans, Gloria, Putri dan Patricia. Kiranya Tuhan selalu menyertai kita sekalian.

Kedua, penyusun mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada kedua dosen pembimbing yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan tesis ini yaitu Bapak Prof. Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D selaku pembimbing I dan Bapak Paulus Sugeng Widjaja, Ph.D selaku pembimbing II. Terima kasih atas kesediaan, kesabaran, masukan-masukan, kritikan, nasehat dan kebaikan yang telah bapak berikan kepada penyusun.

Ketiga, penyusun mengucapkan terima kasih kepada para dosen Program Pascasarjana Teologi Universitas Kristen Duta Wacana yaitu Bapak Yahya Wijaya, Ph.D, Bapak Prof. Berney Adeney-Risakotta, Ibu Farsijana Adeney-Risakotta, Ph.D Ph.D, Bapak Kees de Jonge, D.Th, Bapak Prof. J.B.Banawiratma, Bapak Chris Hartono, Th.D, Bapak Robinson Radjaguguk, Ph.D dan Bapak Robert Setio, Ph.D. Rasa terima kasih juga penyusun sampaikan kepada Ibu Tabita Kartika Christiani, Ph.D yang telah memberikan banyak masukan dan kritikan selama pendadaran demi kesempurnaan tesis ini.

Keempat, penyusun mengucapkan terima kasih kepada Pendeta, Majelis Jemaat Karyawan dan Jemaat di GPIB Maranatha Balikpapan yang telah banyak membantu penyusun selama menjalankan studi dan merampungkan penulisan tesis ini. Istimewa kepada Pdt. Irdian Sulistiyantoro, S.Th yang telah banyak memberikan masukan demi kelancaran penulisan tesis ini.

Kelima, penyusun mengucapkan terima kasih kepada teman-teman yang telah banyak membantu dan mendukung penyusun selama masa studi dan penyusunan tesis di Program Pascasarjana Universitas Kristen Duta Wacana. Kepada mantan keluarga besar kostan balapan tujuh belas teristimewa kepada abang Andohar Purba, M.Th. Iwak, Joe, Roland dan Alfons. Penyusun juga mengucapkan banyak terimakasih kepada anak-anak kostan demangan teristimewa buat Jimmsong yang telah banyak membantu penulis baik bertukar pikiran, meminjamkan buku, memeriksa tesis, mendengarkan keluhan dan mengeditkan tesis ini. Ucapan terima kasih juga penyusun sampaikan kepada Maruli, Yogiek, Raymond, Lala, Dante, Mamet, Mas Fritz, Basten, Desta dan Thomas. Tidak lupa penyusun mengucapkan terima kasih kepada Imza Sony Tarigan dan Paulus Sihombing yang selama ini mendukung penyusun.

Keenam, penyusun mengucapkan terima kasih untuk kekasihku Serli Evilin Pesudo yang telah banyak menolong dan memberikan pengaruh yang besar dalam penulisan tesis ini.

Ketujuh, penyusun mengucapkan terima kasih kepada teman-teman seangkatan di Program Pascasarjana Teologi yang telah banyak membantu penulis baik bertukar pikiran dan memberikan semangat, istimewa bagi Bapak Pdt. Rudy, Bapak Pdt. Eddy Cahyana,

Ibu Sri Yuliana, Sergina, Merens, Tety dan Itha. Penyusun juga mengucapkan terima kasih kepada kak Erni, kak Okran dan Danang .

Kedelapan, penyusun mengucapkan terimakasih kepada anak-anak kost seselemba terutama kepada Bily, Angki, Wawan, Kak Edo, Nena, Randy, Kak Kuo, Kak Nita, Claudia, Eman dan Edit yang telah menjadi teman bermain bagi penyusun selama menjalani masa studi dan penyusunan tesis.

Kesembilan, penyusun mengucapkan terima kasih kepada seluruh karyawan dan petugas perpustakaan yang telah banyak membantu penyusun. istimewa bagi mbak Yuni yang telah banyak memberikan bantuan dan semangat kepada penulis selama masa studi dan penulisan tesis, mas Adi yang banyak membantu kelancaran konsultasi dengan Pak Gerrit, Pak Kris yang selalu sedia untuk dititipkan bahan konsultasi, para pegawai perpustakaan UKDW dan para pegawai perpustakaan Kolosani Kota Baru Yogyakarta.

Akhirnya penulis mengharapkan kasih karunia Tuhan selalu menyertai kita semua. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca.

Demangan Sembilan, 20 April 2011

Franklyn Michael

DAFTAR ISTILAH

ELS	: Eropesche Lagere School- European Elementary School
GHS	: Geneeskundige Hoogeschool
GKI	: Gereja Kristen Indonesia
GKJ	: Gereja Kristen Jawa
GKJW	: Gereja Kristen Jawi Wetan
GKSS	: Gereja Kristen di Sulawesi Selatan
GMIM	: Gereja Masehi Injili di Minahasa
GPIB	: Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat
HCS	: Hollands Chinese Schools
HIS	: Holland Inlands School
HKBP	: Huria Kristen Batak Protestan
KKN	: Korupsi Kolusi dan Nepotisme
NIAS	: Nederlandsch Indische Artsenschool
RHS	: Rechts Hoogeschool
STOVIA	: School tot Opleiding van Indische Artsen
THS	: Technische Hoogeschool
UNESCO	: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization
UUD 1945	: Undang-Undang Dasar 1945
GKE	: Gereja Kalimantan Evangelis
Gepsultra	: Gereja Protestan di Sulawesi Tenggara

ABSTRAKSI

Keragaman budaya atau multikulturalisme merupakan suatu realitas yang dialami oleh masyarakat dan kebudayaan di masa lalu, masa kini dan pada masa yang akan datang. Seiring dengan perkembangan teknologi transportasi, komunikasi dan informasi, pertemuan antar kebudayaan lambat laun mencapai intensitas yang semakin memuncak. Keragaman budaya dalam masyarakat inilah yang mendorong paham multikulturalisme yang secara sederhana dapat dipahami sebagai pengakuan bahwa suatu negara, masyarakat ataupun komunitas adalah beragam dan majemuk. Oleh sebab itu, pengakuan dan penghargaan akan kesederajatan ungkapan-ungkapan budaya merupakan syarat utama dalam mencapai masyarakat multikultural. Pengakuan dan penghargaan akan keragaman budaya sangat perlu dikembangkan karena sepanjang sejarah manusia praktek diskriminasi, penindasan dan politik segregasi sering mewarnai relasi antar kelompok budaya dalam masyarakat dunia.

Berangkat dari pemahaman multikulturalisme tersebut, pendidikan multikultural muncul di permukaan sebagai salah satu respon perjuangan akan ketidakadilan dan diskriminasi yang ada dalam masyarakat. Pendidikan multikultural muncul karena pembentukan masyarakat multikultural tidak dapat dibentuk secara *taken for granted* atau *trial and error*. Sebaliknya, pembentukan masyarakat multikultural harus dilakukan secara teratur, terencana, sistematis dan berkesinambungan. Pendidikan multikultural dianggap sebagai salah satu upaya strategis dalam rangka membangun masyarakat multikultural terutama dalam konteks Indonesia.

Urgensi dan signifikansi pendidikan multikultural di Indonesia sangat dirasakan ketika keragaman budaya yang ada dalam masyarakat terus mengarah kepada trend negatif seperti konflik dan kekerasan yang selama satu dasawarsa terakhir terus menghantui kehidupan masyarakat ini baik atas nama agama, kelompok, aliran kepercayaan, golongan maupun etnisitas. Upaya-upaya strategis ini dapat diselenggarakan di lembaga-lembaga pendidikan baik formal, informal maupun nonformal termasuk gereja sebagai salah satu fondasi kerukunan umat beragama yang juga merupakan syarat terbentuknya kerukunan bangsa.

Perspektif pendidikan multikultural menawarkan ide-ide mengenai kesederajatan hak-hak budaya, penghargaan dan pengakuan akan identitas-identitas keragaman masyarakat dan kesempatan yang sama dengan budaya-budaya yang lain. Akan tetapi, tidak berarti perspektif pendidikan multikultural tersebut dapat diterima dengan mudah oleh gereja-gereja di Indonesia. Sebagaimana diketahui bahwa gereja-gereja di Indonesia terbentuk dan terbangun berdasarkan suatu identitas yang telah dipertahankan dan diwariskan secara turun-temurun. Identitas-identitas gereja berupa denominasi, etnisitas ataupun regionalitas terawat dengan baik melalui proses internalisasi norma-norma, aturan-aturan, cara pandang dan sikap. Identitas tersebut membentuk seorang individu yang tidak terlepas oleh sumber identitasnya dalam berinteraksi dengan budaya- budaya di sekitar mereka.

Konflik dan kekerasan yang seringkali mewarnai kehidupan masyarakat Indonesia mendorong masing-masing lembaga keagamaan dan lembaga pendidikan termasuk gereja-gereja di Indonesia untuk menanamkan kesadaran dan memahami kembali pentingnya semangat kebhinekaan Indonesia (*unity in diversity*) untuk dapat hidup

berdampingan secara damai dalam keragaman budaya baik secara individual maupun kelompok. Hal ini mengajak gereja untuk mengevaluasi diri dalam menyikapi berbagai macam keragaman identitas kebudayaan di sekitar mereka khususnya berkaitan dengan kepelbagaian dalam gereja baik secara denominasional, etnisitas dan regional. Jika meminjam teori Richard Niebuhr mengenai sikap gereja terhadap budaya, maka gereja-gereja di Indonesia dapat menyikapi perbedaan identitas budaya di sekitar mereka dalam beberapa sikap baik sikap radikal, paradoksial, sintetik, akomodatif dan transformatif. Dengan mempertimbangkan konteks keragaman budaya di Indonesia maka sikap transformatif merupakan salah satu sikap yang dinilai sangat baik dijadikan acuan bagi gereja-gereja di Indonesia.

Berkaitan dengan hal di atas maka pendidikan multikultural dapat dilihat sebagai salah satu wujud/bagian dari sikap transformatif gereja dalam melihat keragaman identitas dalam konteks gereja-gereja di Indonesia pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Dalam perpektif pendidikan multikultural, gereja tidak menarik diri dari konteks keragaman identitas di sekitarnya, tidak juga terlarut dengan pengaruh identitas-identitas di luar dirinya sehingga kehilangan jati diri dan keunikan suatu gereja. Akan tetapi, perspektif pendidikan multikultural mengupayakan pendekatan yang berusaha untuk memahami budaya pada dirinya dan memahami budaya di luar dirinya sebagai salah satu jalan/cara mengembangkan kesadaran akan penghargaan dan pengakuan atas keragaman identitas budaya yang ada.

Untuk mengembangkan pendidikan multikultural bagi gereja-gereja di Indonesia maka teori James A Banks, salah satu tokoh pendidikan multikultural di Amerika, mengenai lima (5) dimensi pendidikan multikultural dapat dijadikan acuan dalam membangun pendidikan multikultural dalam hidup menggereja di Indonesia. Lima dimensi tersebut mencakup dimensi integrasi isi, pereduksian prasangka, konstruksi ilmu pengetahuan, pendidikan yang adil dan pemberdayaan kebudayaan sekolah. Melalui pengembangan dimensi-dimensi pendidikan multikultural tersebut maka diharapkan gereja-gereja di Indonesia dapat mengembangkan sikap saling saling mengakui dan menghargai terhadap ungkapan-ungkapan budaya yang ada yang tidak hanya terbatas pada relasi-relasi yang superfisial dan kosmetis dengan obyek-afektifnya dimana keragaman hanya dirayakan terbatas pada perayaan-perayaan keagamaan akan tetapi menyentuh segala aspek prasangka dan stereotipe yang masih tersimpan dalam masing-masing individu ataupun kelompok. Akhirnya pendidikan multikultural merupakan suatu titik pijak dalam membangun relasi-relasi antar kelompok keagamaan dalam melihat permasalahan-permasalahan sosial di sekitar mereka baik ketidakadilan, kemiskinan, dan kekerasan yang selanjutnya dapat diwujudkannyatakan dalam suatu tindakan yang riil dan nyata.

DAFTAR ISI

LEMBAR HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN INTEGRITAS	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISTILAH	viii
ABSTRAKSI	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Permasalahan	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penulisan	12
D. Judul dan Penjelasannya	12
E. Metode Pembahasan	16
F. Kerangka Penulisan	17
BAB II KONTEKS MASYARAKAT INDONESIA	19
A. Prawacana	19
B. Konteks Masyarakat Indonesia	23
B.1. Konteks Pluralitas Agama	24
B.2. Konteks Kemajemukan Suku	26
B.3. Konteks Kemajemukan Budaya	28

C. Tantangan Agama-Agama di Indonesia dalam Masyarakat Multikultural	30
D. Realitas Empirik Pendidikan Umat	34
D.1. Tafsir monolitik oleh negara terhadap keberagaman	35
D.2. Tafsir Monolitik Agama terhadap Keanekaragaman dalam Masyarakat	38
E. Kesimpulan Bab	40
 BAB III	
PENDIDIKAN MULTIKULTURAL	43
A. Prawacana	43
B. Pendidikan dan Kebudayaan	45
B.1. Pengertian Pendidikan	45
B.2. Keterkaitan Antara Pendidikan dan Kebudayaan	48
C. Pendidikan Multikultural	51
C.1. Sejarah Pendidikan Multikultural	51
C.2. Definisi Pendidikan Multikultural	58
C.3. Tujuan Pendidikan Multikultural	60
C.4. Ruang Lingkup Pendidikan Multikultural	67
C.5. Dimensi Pendidikan Multikultural	74
D. Pendidikan Multikultural di Indonesia	81
D.1. Definisi Pendidikan Multikultural di Indonesia	81
D.2. Urgensi dan Signifikansi Pendidikan Multikultural di Indonesia	87

	D.3. Tantangan Pelaksanaan Pendidikan Multikultural di Indonesia	94
	E. Kesimpulan Bab	105
BAB IV	EVALUASI TEOLOGIS: Perspektif Pendidikan Multikultural bagi Gereja-gereja di Indonesia	109
	A. Prawacana	109
	B. Identitas dan Gereja-Gereja di Indonesia	111
	C. Sikap Gereja Terhadap Keragaman Identitas Budaya	116
	D. Perspektif Pendidikan Multikultural bagi Gereja-gereja di Indonesia Dalam Menyikapi Keragaman Identitas	127
	E. Tantangan Penerapan Perspektif Pendidikan Multikultural Bagi Gereja-gereja di Indonesia	151
BAB V	KESIMPULAN	15z
	DAFTAR PUSTAKA	a

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

“ Kekerasan terhadap etnis Tionghoa di Jakarta pada bulan Mei 1998. Perang yang bernuansa agama antara Islam dan Kristen di Maluku dan Poso yang tidak hanya merenggut harta benda penduduk akan tetapi perusakan dan penghancuran rumah ibadah serta jatuhnya korban jiwa. Konflik etnis yang melibatkan suku Madura dan Dayak yang menyebabkan banyak jiwa melayang. Konflik dan kekerasan terhadap aliran agama oleh kelompok tertentu sebagaimana yang dialami oleh Ahmadiyah beberapa tahun terakhir”

Realitas konflik dan kekerasan yang seringkali mewarnai kehidupan masyarakat sebagaimana contoh di atas, lambat-laun akan mengancam eksistensi dan persatuan bangsa jika keanekaragaman masyarakat tidak dapat dikelola dengan baik. Masyarakat Indonesia terdiri atas beranekaragam suku, etnis, adat istiadat, bahasa dan budaya. Dengan jumlah penduduk yang diperkirakan lebih dari 200 juta jiwa yang terdiri dari kurang lebih 350 suku dan 442 bahasa daerah¹ yang tersebar dalam untaian 17.667 pulau-pulau besar dan kecil di nusantara maka kemajemukan suku, agama, ras dan golongan adalah sebuah keniscayaan yang tidak dapat disangkal. Selain keberagaman budaya, pluralitas agama juga merupakan salah satu gambaran nyata kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Setidaknya ada lima agama “resmi” yang diakui oleh pemerintah yaitu Islam, Katolik, Protestan, Hindu dan Budha. Pada masa pemerintahan Gus Dur, jumlah tersebut bertambah dengan masuknya Konghucu sebagai agama resmi yang diakui pemerintah. Selain itu, aliran-aliran kepercayaan dan agama-agama suku yang tersebar di beberapa wilayah nusantara menambah dinamika keberagaman di Indonesia.

¹ Data didapat berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional dari hasil kajian dan inventaris data dari tahun 2006- 2008 diakses melalui <http://oase.kompas.com/read/xml/2009/05/26/02024619/Pusat.Bahasa.Rampungan.Peta.Bahasa.Indonesia> pada tanggal 1 Mei 2010

Kekayaan akan keberagaman agama dan budaya tersebut bagaikan pedang bermata dua. Di satu sisi, kemajemukan itu adalah karunia yang memberikan nuansa dan dinamika bagi masyarakat itu sendiri. Akan tetapi di sisi lain, keanekaragaman tersebut memiliki potensi konflik dan disintegrasi. Hal ini agaknya telah disadari oleh para pendiri bangsa yang tidak menjadikan salah satu agama atau budaya tertentu sebagai agama atau budaya dominan yang memayungi semuanya. Kesadaran bahwa negeri ini harus dibangun dalam keberagaman telah tertuang dalam bingkai-bingkai kehidupan bangsa sebagaimana tercantum dalam Pancasila, UUD 1945 dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika.

Selama beberapa dekade, bangsa Indonesia dapat merasakan suasana yang harmonis dalam keberagaman. Bahkan kita boleh berbangga kepada dunia luar bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang sopan dan toleran walaupun terdiri dari berbagai macam suku, agama, ras dan golongan. Akan tetapi suasana harmonis tersebut seakan hilang seiring dengan konflik-konflik dan kekerasan yang terjadi menjelang dan pasca runtuhnya pemerintahan orde baru. Konflik dan kekerasan antar agama, suku, etnik dan kelompok terjadi hampir di segala penjuru nusantara, mulai dari Aceh, Jakarta, Solo, Situbondo, Sampit, Maluku, Poso dan Papua. Oleh sebab itu tidak mengherankan bahwa konflik dan kekerasan yang sering terjadi di Indonesia memancing sebuah surat kabar ternama untuk mengangkat tajuk berita yang berjudul “Sulitnya Hidup Bersama” dimana memperlihatkan Indonesia sebagai “Negara Seribu Konflik”. Tajuk tersebut

memperlihatkan kondisi kerukunan dan toleransi dalam masyarakat Indonesia masih sangat mengkhawatirkan.²

Fakta konflik dan kekerasan tersebut menyisakan banyak pekerjaan rumah yang harus diselesaikan oleh bangsa ini. Fakta ini menjadi lampu merah bagi bangsa ini untuk menyiapkan berbagai *early warning system* terhadap potensi konflik suku, agama, ras dan golongan yang dilihat dari sudut manapun pasti akan merugikan. Tidak hanya bagi kelompok minoritas, namun juga bagi kehidupan berbangsa secara umum. Betapa tidak, konflik-konflik tersebut akan meruntuhkan bangunan kebersamaan yang telah lama dibangun bersama. Dengan rentetan konflik yang melibatkan suku, agama, ras dan golongan, bangunan itu tidak hanya harus direkonstruksi dari titik nol namun harus ditata dari titik minus. Resistensi, trauma, prasangka, stereotype dan endapan konflik harus menjadi perhatian pertama sebelum berupaya mewujudkan kembali kebersamaan sebagai masyarakat yang toleran dan bijak dalam menyikapi perbedaan kultural.

Dalam rangka membangun suatu masyarakat ideal yang damai dan dapat bekerjasama di tengah keberagaman agama dan budaya di Indonesia banyak solusi yang ditawarkan oleh para ahli maupun pengamat baik dari segi politik, ekonomi dan sosial termasuk juga pendidikan. Beberapa tokoh yang memiliki perhatian pada pendidikan menilai bahwa salah satu cara yang efektif untuk dapat mendorong sikap damai dan menghargai dalam perbedaan adalah memulainya dari dasar yaitu dengan pendidikan.

Dengan mengingat bahwa hakekat pendidikan merupakan proses untuk memanusiakan manusia (perbuatan yang menyebabkan manusia menjadi manusia) agar

² Mega Hidayati, *Jurang di antara Kita: Tentang Keterbatasan Manusia dan Problema Dialog dalam Masyarakat Multikultur*, Yogyakarta: Impulse-Kanisius, 2008, hlm.26 yang dikutip dari surat kabar KOMPAS edisi 14-20 Agustus 2006 dengan tajuk “Sulitnya Hidup Bersama”

dapat memahami dirinya sendiri, orang lain, masyarakat dan kebudayaan³ maka proses untuk menjadi manusia itu tidak terjadi dalam suatu ruangan kosong akan tetapi proses menjadi manusia itu terjadi dalam lingkungan sesama atau ruang kemanusiaan. Ruang kemanusiaan itu tidak lain adalah kebudayaan manusia yang terbentang dalam ruang dan waktu. Tidak ada suatu masyarakat tanpa suatu kebudayaan. Oleh sebab itu, pendidikan dan kebudayaan merupakan satu kesatuan eksistensial.⁴

Jika ruang kemanusiaan itu adalah konteks kebudayaan, kehidupan dan pergumulan di Indonesia yang pada dasarnya multikultur dan multireligius yang rentan terhadap potensi konflik dan disintegrasi dalam konteks globalisasi dimana frekuensi pertemuan antar kebudayaan dan antar agama sangat besar maka kebutuhan terhadap suatu pendidikan yang mampu mengakomodasi, menjembatani dan memberikan pengajaran yang bersikap toleran terhadap agama-agama dan budaya-budaya lain sangatlah penting dan mendesak.

Beberapa tokoh-tokoh pendidikan seperti H.A.R. Tilaar, M. Ainul Yaqin dan Muhammad Ali menganggap bahwa pendidikan multikultur sangat diperlukan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Menurut Tilaar dalam karyanya *Kekuasaan dan Pendidikan*, Pendidikan Multikultur adalah suatu kebutuhan urgen - suatu realitas dan tantangan bagi bangsa Indonesia pada masa depan - karena pada dasarnya bangsa Indonesia adalah masyarakat yang multikultur dan multireligius untuk menjawab tantangan globalisasi. Menurut Tilaar, perjumpaan antar budaya dan agama dalam konteks globalisasi memang dapat menambah wawasan dan kekayaan dalam rangka menyusun norma bersama untuk mewujudkan perdamaian. Akan tetapi globalisasi

³ Driyarkara, *Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius, 1980, hlm.74-87

⁴ H.A.R. Tilaar, *Pendidikan dan Kekuasaan*. Magelang: IndonesiaTera, 2003, hlm xxiii

tersebut dapat memiliki dampak negatif jika tidak dikelola dengan baik. Tantangan-tantangan perubahan yang datang dari budaya global maupun budaya lokal yang datang dari berbagai latar belakang baik agama, ras, etnis dan peradaban yang dipertemukan dalam suatu ruang globalisasi dapat menyebabkan beberapa kelompok budaya maupun agama menjaga jarak untuk menegaskan identitasnya. Tanggapan kelompok-kelompok tertentu yang merasa terancam oleh pergaulan global itu dapat mengkristal dalam bentuk gerakan-gerakan Fundamentalisme, Fanatisme dan Chauvinisme baik atas nama agama, etnik maupun kebudayaan.⁵ Oleh sebab itu diperlukan suatu pendidikan yang dapat mengajarkan tentang keanekaragaman kultural, hak-hak asasi manusia serta pengurangan atau penghapusan berbagai jenis prasangka untuk membangun masyarakat yang adil dan tentram.⁶

M. Ainul Yaqin dalam bukunya *Pendidikan Multikultural: Cross Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan* menekankan pentingnya pendidikan multikultur karena kondisi masyarakat Indonesia yang dalam beberapa tahun ini diwarnai oleh konflik-konflik yang bernuansa etnis maupun agama. Menurut Ainul Yaqin diperlukan suatu strategi dan konsep pendidikan sebagai suatu alternatif dalam menyikapi keragaman etnis, agama, budaya, status sosial dan ras. Pendidikan Multikultural yang ditawarkan oleh Ainul Yaqin adalah pendidikan yang mempunyai visi-misi menegakan dan menghargai pluralisme, demokrasi dan humanisme, dimana para siswa diharapkan

⁵ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga, 2006. hlm 32

⁶ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo, 2004, hlm. 175-179

untuk menjadi generasi yang selalu menjunjung tinggi moralitas, kedisiplinan, kepedulian humanistik dan kejujuran dalam berperilaku sehari-hari.⁷

Pendidikan Multikultural adalah suatu kebutuhan yang sangat mendesak bagi masyarakat Indonesia. Realitas bangsa yang multikultur dan multireligius adalah realitas bangsa yang tidak dapat disangkal lagi. Pendidikan Multikultur sebagai proses penyadaran yang berwawasan pluralis (secara agama) dan berwawasan multikultural (secara budaya) harus dilihat sebagai bagian dari usaha komprehensif menghindari, mencegah dan menaggulangi konflik bernuansa etnis dan agama⁸ di masa mendatang dalam menghadapi persoalan penting dalam dunia baru yaitu benturan peradaban maupun benturan budaya sekaligus menghadapi tantangan globalisasi dunia dimana Indonesia terikat di dalamnya.

Gereja ataupun lembaga-lembaga keagamaan sebagai bagian dari masyarakat Indonesia yang multikultur dan multireligius seharusnya memiliki tanggung jawab etis untuk memberikan pandangan-pandangan bahkan tindakan nyata untuk menanggapi persoalan-persoalan dalam masyarakat yang majemuk ini termasuk dalam pendidikan agama. Harus disadari bahwa Masalah agama bukan hanya semata-mata masalah keimanan dan kebenaran Allah dan rasul-rasul-Nya. Akan tetapi masalah agama adalah masalah berbuat sesuatu secara nyata di dunia.⁹ Peran nyata keberadaan agama bukan hanya semata-mata permasalahan dunia akhirat, sorga dan neraka tetapi bagaimana

⁷ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media, 2005, hlm.5

⁸ Muhammad Ali, *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan Menjalani Kebersamaan*. Jakarta: KOMPAS, 2003, hlm.99

⁹ Arief Budiman, *Bekerja Bersama Untuk Hari Depan* dalam Kata Pengantar buku J.B. Banawiratma, *Iman, Pendidikan dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Kanisius, 1991, hlm.9

agama menjalankan aksi nyata di dalam dunia. Suatu aksi nyata untuk membangun suatu masyarakat menuju arah yang lebih baik, adil, tentram dan damai.

Salah satu aksi nyata yang dapat dilakukan oleh agama – gereja dan lembaga-lembaga keagamaan - adalah pendidikan. Akan tetapi dalam membangun suatu aksi nyata melalui pendidikan sebaiknya gereja dan lembaga-lembaga keagamaan memperhatikan konteks ataupun realitas sosial yang ada di Indonesia. Dalam pengertian lain, diperlukan suatu usaha untuk menyusun pendidikan yang kontekstual yaitu Pendidikan yang tidak terpisah dari konteks sosial konkret, yang melayani kebutuhan rakyat, yang berusaha mengantisipasi perubahan-perubahan yang akan terjadi sekaligus merupakan partisipasi dalam mengusahakan perubahan sosial itu.¹⁰ Salah satu wacana pendidikan yang akhir-akhir ini ditawarkan dan dianggap mampu untuk mengantisipasi perubahan sosial dalam masyarakat adalah pendidikan multikultural.

B. Rumusan Masalah

Dalam masyarakat multikultur, pertemuan-pertemuan dan gesekan-gesekan antar agama dan budaya tidak dapat dielakkan lagi. Hal ini dikarenakan oleh kemajuan komunikasi dan transportasi. Pertemuan antar agama dan budaya tersebut harus diwadahi dengan komunikasi yang baik. Tanpa komunikasi yang baik, kesenjangan informasi (*information gap*) antara agama/kebudayaan yang satu dengan agama/kebudayaan yang lain dapat menyebabkan kesalahpahaman, prasangka-prasangka dan stereotipe tertentu. Prasangka ataupun stereotipe terhadap agama ataupun budaya tertentu jika dibiarkan maka berpotensi menyulut konflik, kekerasan dan disintegrasi. Oleh sebab itu,

¹⁰ J.B. Banawiratma, *Iman, Pendidikan dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Kanisius, 1991, hlm.65

pendidikan multikultur sangat dibutuhkan untuk menjembatani jurang/kesenjangan informasi tersebut dalam bidang pendidikan. Wacana pendidikan multikultur ini dianggap sangat mendesak sebagai suatu investasi jangka panjang bagi generasi muda dalam membangun masyarakat yang lebih baik dalam konteks keanekaragaman agama dan budaya dalam masyarakat.

Pendidikan multikultural memang merupakan wacana yang hangat dibicarakan terutama dalam konteks keberagaman agama dan budaya di Indonesia. Akan tetapi bukan berarti gereja menerapkan perspektif pendidikan multikultural dalam lingkungannya hanya sekedar mengikuti isu-isu hangat tersebut. Gereja harus melihat perspektif multikultural dengan kesadaran bahwa gereja sendiri memiliki peran dan tanggungjawab untuk membangun masyarakat yang menghargai dan menerima perbedaan dalam hidupnya.

Harus diakui bahwa konflik dan kekerasan yang melanda Indonesia seringkali membawa nuansa agama di dalamnya walaupun masih ada faktor lain yang mempengaruhi baik ekonomi, politik dan sosial. Semakin merebaknya kasus-kasus korupsi, nepotisme, kolusi dan makelar kasus memperlihatkan kebobrokan mentalitas bangsa. Belum lagi kemiskinan yang parah, ketidakadilan, dan kerusakan hutan menjadi masalah yang belum terselesaikan bagi bangsa ini sampai sekarang. Kejadian-kejadian tersebut memunculkan pertanyaan besar seputar peran pengajaran dan nilai-nilai agama yang diberikan oleh lembaga pendidikan agama maupun gereja. Apakah pengajaran yang diberikan gereja terlalu memfokuskan diri pada pengajaran yang bersifat doktriner dan eksklusif sehingga tidak tanggap terhadap perubahan sosial/realitas pergumulan bangsa?

Kesadaran untuk membangun pendidikan multikultural harus berangkat dari tanggung jawab gereja sebagai bagian dari bangsa Indonesia untuk membentuk mentalitas bangsa yang beragama, sadar akan kemajemukan bangsa dan tanggap terhadap perubahan sosial di masyarakat (kemiskinan, ketidakadilan dan kerusakan hutan). Akan tetapi dalam kenyataannya untuk membangun kesadaran multikultural dalam gereja tidaklah mudah. Kadangkala pengajaran yang dilakukan oleh gereja ataupun pendidikan keagamaan seringkali terfokus pada pengajaran yang bersifat doktriner, literer-skriptual¹¹ dan eksklusif. Pendidikan ini akan mempengaruhi pola pemikiran jemaat dan relasi-relasi sosial dalam masyarakat. Tidak menutup kemungkinan bahwa pendidikan tersebut akan membentuk sikap-sikap tidak toleran, kebencian, kemarahan prasangka, stereotipe, klaim-klaim kebenaran ataupun tindakan diskriminatif dalam relasi-relasi sosial masyarakat. Kata-kata kunci dalam relasi sosial masyarakat yang beranekaragam seperti konsensus, kompromi dan negosiasi juga akan hilang. Akhirnya model pendidikan yang ada malah mengukuhkan dan menegaskan identitas dan superioritas agama dan etnisitas pribadi maupun kelompok sehingga mempengaruhi penilaian dan pandangan terhadap yang lain “*the others*”.

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah gereja-gereja di Indonesia tidak hanya hidup dalam keberagaman kultural dan agama masyarakat akan tetapi gereja-gereja di Indonesia sendiri secara intern hidup dalam heterogenitas baik secara etnisitas, regionalitas dan denominasi. Sebagaimana diungkapkan oleh E.G.Singgih bahwa kepelbagaian gereja-gereja di Indonesia dapat digolongkan berdasarkan beberapa kriteria

¹¹ M. Amin Abdullah mengartikan pemahaman literal-skriptual sebagai suatu pemahaman akan kitab suci yang sangat mudah diperoleh akan tetapi sangat dangkal karena tidak ada upaya untuk memperbandingkan dengan ayat-ayat lain lebih-lebih secara kontekstual dan menganalisisnya secara histories maupun psikologis supaya memperoleh pemahaman yang lebih utuh. M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural dan Era Multireligius*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005, hlm.11

yaitu (1) pembagian yang bersifat denominasional (menyangkut warna doktrinal seperti Gereja Baptis, Metodis, Anglikan, Ortodoks dan Reformed Injili); (2) pembagian yang bersifat etnis seperti GKJ (Gereja Kristen Jawa), GKJW (Gereja Kristen Jawi Weta, GMIM (Gereja Masehi Injili di Minahasa) dan HKBP (Huria Kristen Batak Protestan); dan pembagian yang bersifat regional seperti GKI Jawa Barat, GPIB (Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat) dan GKSS (Gereja Kristen di Sulawesi Selatan).¹² Hubungan antar gereja yang hidup dalam lingkaran tersebut kadangkala saling tumpang tindih, tarik menarik atau bahkan terjadi perselisihan dan persaingan. Konflik berdasarkan perbedaan doktrin, pandangan teologi, klaim-klaim kebenaran, etnisitas, prasangka dan stereotipe terkadang mewarnai hubungan antar gereja di Indonesia. Dalam konteks seperti ini juga diperlukan suatu metode pendekatan yang dapat menghargai perbedaan dalam pendidikan kristen di gereja. Jika tidak maka jangankan memimpikan *proeksistensi* dengan pribadi ataupun kelompok lain, *koeksistensi* dalam hidup gereja saja masih sangat sulit dicapai.

Perspektif pendidikan multikultural memiliki acuan utama pada pandangan multikulturalisme yaitu sebuah ideologi yang mengagungkan perbedaan budaya, atau sebuah keyakinan yang mengakui dan mendorong terwujudnya pluralisme budaya sebagai corak kehidupan. Dalam perspektif tersebut maka sebuah masyarakat, bangsa ataupun komunitas diibaratkan memiliki sebuah kebudayaan yang berlaku umum bagaikan sebuah mozaik yang terdiri atas partikel-partikel kecil akan tetapi membentuk suatu keharmonisan dan keindahan. Partikel-partikel kecil tersebut yang merupakan budaya-budaya yang ada dalam sebuah komunitas baik yang kecil maupun besar saling mendukung dan melengkapi membentuk gambaran masyarakat yang lebih baik dan

¹² Lih Emanuel Gerrit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi dalam Konteks di Awal Milenium III*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004, hlm. 130

indah. Untuk mencapai tingkatan itu maka salah satu cara yang digunakan adalah pendidikan multikultural yang berusaha untuk membangun pengetahuan, sikap dan tingkah laku yang menghargai keanekaragaman budaya yang ada dalam masyarakat tanpa memandang perbedaan suku, agama, etnis, latarbelakang sosial ekonomi dan golongan secara terencana dan teratur.

Permasalahannya adalah ketika usaha untuk membangun perspektif pendidikan multikultural yang menekankan pada kesederajatan dan penghargaan terhadap ungkapan-ungkapan budaya yang berbeda-beda dengan melewati batas-batas primordial, keseragaman dan kesamaan akan memiliki tantangan yang cukup berat karena gereja-gereja di Indonesia sendiri dibangun di atas identitas-identitas kesukuan, denominasi dan regionalitas. Dalam satu sisi, identitas sendiri merupakan kekayaan yang didapat melalui keunikan ungkapan budaya yang ada di dalamnya. Sebaliknya, identitas menyimpan suatu potensi konflik dalam masyarakat multikultural jika jurang perbedaan makin dalam dan batasan-batasan antar identitas makin ditegaskan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang ingin dijawab dalam tesis ini, yakni:

1. Apakah yang dimaksud dengan perspektif pendidikan multikultural? Apakah perspektif pendidikan multikultural sangat relevan dengan konteks keberagaman di Indonesia?
2. Mengapa perspektif pendidikan multikultural sangat diperlukan dalam konteks menggereja di Indonesia? Bagaimana urgensi dan signifikansinya bagi gereja-gereja di Indonesia?

3. Bagaimana menggagas perspektif pendidikan multikultural yang kontekstual bagi gereja-gereja di Indonesia?

C. Tujuan Penulisan

Penulisan tesis ini bertujuan untuk

1. Menggali pemahaman mengenai perspektif pendidikan multikultural dan relevansinya dalam konteks kepelbagaian suku, agama, ras dan golongan di Indonesia
2. Menggali konteks menggereja di Indonesia dan menggali urgensi serta signifikansi perspektif pendidikan multikultural tersebut dalam konteks pergumulan gereja di Indonesia.
3. Menggagas perspektif pendidikan multikultral yang kontekstual bagi kehidupan menggereja di Indonesia

D. Judul dan Penjelasannya

Berdasarkan Penjelasan di atas maka tesis ini diberi judul:

**“ PERSPEKTIF PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BAGI GEREJA-GEREJA DI
INDONESIA”**

1. Perspektif Pendidikan Multikultural

Perspektif merupakan suatu kumpulan asumsi maupun keyakinan tentang sesuatu hal, dengan perspektif orang akan memandang sesuatu hal berdasarkan cara-cara tertentu, dan cara-cara tersebut berhubungan dengan asumsi dasar yang menjadi dasarnya, unsur-unsur pembentuknya dan ruang lingkup apa yang dipandangnya.¹³ Berangkat dari pengertian di atas maka perspektif pendidikan multikultural adalah suatu cara untuk memandang atau melihat sebuah fenomena khusus yang dalam pembahasan tesis ini adalah gereja-gereja di Indonesia.

Gambaran mengenai asumsi atau keyakinan dapat diperoleh dari makna atau pengertian dari pendidikan multikultural sendiri. James A. Banks mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai sebuah pendekatan yang berawal dari sebuah ide bahwa masing-masing individu memiliki peluang/kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan tanpa membedakan latar belakang golongannya baik yang terkait dengan etnis, ras, agama, gender, status sosial, status ekonomi, gaya hidup dan ketidakmampuan fisik.¹⁴ Pendidikan multikultural juga dapat diartikan sebagai sebuah proses pengembangan seluruh potensi manusia untuk menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, dan aliran agama. Dengan demikian pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan

¹³ Tuti Widiastuti, “*Perbandingan Perspektif Disiplin dan Tradisi dalam Kajian Komunikasi Antar Manusia*” dalam KOMUNIKA: Majalah Ilmiah Komunikasi dalam Pembangunan. Jakarta: LIPI, vol.10, No.2, 2007, hlm.95-96

¹⁴ James A Banks, “Multicultural Education: Characteristics and Goals” dalam *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, James A. Banks and Cherry A. McGee Banks (ed). New York: John Willey & Sons, Inc, 2001, hlm. 3

penghargaan manusia yang setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari manapun dia datang dan berbudaya apapun dia.

Berangkat dari definisi di atas maka tujuan pendidikan multikultural dalam konteks Indonesia adalah bagaimana mewujudkan sebuah bangsa yang adil, damai dan sejahtera dengan prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan tanpa membedakan etnik, ras, agama dan budaya dan memberikan peluang yang sama pada seluruh individu tanpa membedakan perlakuan yang didasarkan atas perbedaan etnik, budaya dan agama. Sebuah pendidikan yang memberikan penghargaan terhadap keragaman, dan yang memberikan hak-hak yang sama bagi etnik minoritas dalam upaya memperkuat persatuan dan kesatuan, identitas nasional dan kesejahteraan sosial.

Pendidikan multikultural mengacu pada pemahaman mengenai multikulturalisme. Multikulturalisme sendiri dapat dipahami sebagai pandangan yang mengagungkan perbedaan budaya, atau keyakinan yang mengakui dan mendorong terwujudnya pluralisme budaya sebagai suatu corak kehidupan masyarakat.¹⁵ Berangkat dari pengertian tersebut maka masyarakat bangsa dilihat sebagai sebuah kebudayaan yang umum berlaku seperti sebuah mozaik dimana ungkapan-ungkapan budaya yang berbeda-beda baik kecil maupun besar saling melengkapi untuk membangun dan mewujudkan sebuah gambaran bangsa yang indah dan harmonis.

Untuk sampai pada tahapan masyarakat yang multikulturalisme tersebut maka diperlukan suatu usaha yang terencana dan berkesinambungan yang

¹⁵ Parsudi Suparlan, *Bhinneka Tunggal Ika: Keanekaragaman Sukubangsa atau Kebudayaan*. Jakarta: Jurnal Antropologi Indonesia, Th.XXVII, No.72, Spet-Des 2003, hlm.31-32

terangkum dalam pendidikan multikultural. Hanya saja, perspektif pendidikan multikultural yang menekankan pada kesederajatan ungkapan-ungkapan yang berbeda-beda akan bersinggungan langsung dengan batas-batas identitas yang seringkali masih ditegaskan dan dipertahankan oleh kelompok, aliran, komunitas bahkan gereja sekalipun.

2. Gereja-Gereja di Indonesia

Secara umum, gereja-gereja di Indonesia dapat digolongkan dalam tiga kriteria yaitu (1) pembagian yang bersifat denominasional (menyangkut warna doktrinal seperti Gereja Baptis, Metodis, Anglikan, Ortodoks dan Reformed Injili); (2) pembagian yang bersifat etnis seperti GKJ (Gereja Kristen Jawa), GKJW (Gereja Kristen Jawi Wetan), GMIM (Gereja Masehi Injili di Minahasa) dan HKBP (Huria Kristen Batak Protestan); dan pembagian yang bersidat regional seperti GKI Jawa Barat, GPIB (Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat) dan GKSS (Gereja Kristen di Sulawesi Selatan).¹⁶

Pembagian gereja-gereja tersebut bukanlah tanpa makna akan tetapi mewakili suatu identitas yang telah terpelihara dan terjaga sepanjang sejarah berdirinya gereja-gereja tersebut. Identitas inilah yang membedakan antara golongan yang satu dengan golongan yang lainnya dan memberikan keunikan dalam setiap warnanya. Dalam kasus tertentu, identitas sangat penting untuk dipertahankan karena identitas juga mewakili jati diri yang merupakan kekayaan

¹⁶ Lih Emanuel Gerrit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi dalam Konteks di Awal Milenium III*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004, hlm. 130

suatu budaya. Akan tetapi dalam kasus tertentu, identitas juga menyimpan potensi konflik yang sewaktu-waktu dapat muncul dipermukaan ketika suatu budaya yang dipegang oleh individu, komunitas ataupun masyarakat tertentu menganggap pengaruh budaya-budaya yang lain sebagai suatu ancaman terhadap identitasnya.

Hubungan atau relasi antar identitas baik etnisitas, denominasi maupun regionalitas kerap kali menggunakan hubungan oposisi biner yaitu hubungan antar identitas diartikan berdasarkan perbedaannya dengan identitas lainnya seperti baik – buruk, bagus – jelek, hidup – mati,¹⁷ bukan pada relasi yang saling melengkapi antar identitas. Hubungan seperti ini sangat berpotensi konflik ketika salah satu identitas mempertegas jarak dan perbedaan serta mengucilkan dan mempersempit ruang gerak dan kesempatan identitas yang lain baik komunitas, golongan maupun masyarakat.

E. Metode Pembahasan

E.1. Metode Pembahasan

Metode pembahasan yang digunakan oleh penyusun dalam penulisan tesis ini adalah metode penulisan deskriptif-analitis. Deskriptif dimaksudkan untuk memaparkan/menggambarkan bahan-bahan yang berkaitan dengan pembahasan secara tertulis dan konkret sebagai langkah awal sebelum masuk dalam tahap analisa.

¹⁷ Gading Sianipar, “Mendefinisikan Pascakolonialisme” dalam Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto (ed), *Hermeneutika Pascakolonial: Soal Identitas*. Yogyakarta: Kanisius, 2004, hlm. 20

Pada bagian analisa, penulis mengkaji dan mengolah data-data berdasarkan bahan-bahan yang telah dipaparkan sebelumnya.

Pada bagian deskriptif, Penulis berusaha untuk memaparkan teori-teori mengenai pendidikan multikultural serta mendeskripsikan konteks menggereja di Indonesia. Pada bagian analisa, data-data yang telah dipaparkan sebelumnya akan dianalisa seputar urgensitas dan signifikansi pendidikan multikultural tersebut bagi kehidupan gereja di Indonesia. Setelah tahap analisa diselesaikan maka penulis diharapkan dapat membangun suatu pendidikan multikultural yang kontekstual bagi gereja-gereja di Indonesia.

E.2. Metode Pengumpulan Bahan

Untuk mencapai pemahaman yang baik dan memadai seputar pendidikan multikultural dan konteks gereja di Indonesia maka penyusun menggunakan metode studi pustaka yaitu pengumpulan bahan-bahan dengan kajian literatur (buku-buku, jurnal-jurnal) terutama yang berkaitan dengan pembahasan yaitu pendidikan multikultural dan konteks menggereja di Indonesia.

F. Kerangka Penulisan

Tesis ini menggunakan kerangka penulisan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan: berisikan informasi umum berkaitan dengan rencana penulisan tesis ini. Adapun informasi umum tersebut terdiri dari: latar

belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, kerangka teori, metode penulisan dan diakhiri dengan kerangka penulisan tesis

- Bab II: Konteks Masyarakat di Indonesia. Berisikan: konteks keberagaman suku, agama, etnis dan golongan di Indonesia, permasalahan-permasalahan dalam hidup keberagaman di Indonesia dan gambaran secara umum kehidupan gereja-gereja di Indonesia serta permasalahan mengenai pendidikan agama yang dilakukan oleh gereja-gereja dalam konteks masyarakat yang multikultural di Indonesia.
- Bab III: Pendidikan Multikultural di Indonesia. Berisikan mengenai penjabaran tentang pendidikan multikultural, kaitan antara pendidikan dan kebudayaan dan penjelasan mengenai beberapa teori dan pendekatan-pendekatan dalam pendidikan multikultural. Pembicaraan mengenai konsep dan program-program pendidikan multikultural yang dapat dikembangkan dalam konteks Indonesia.
- Bab IV: Gagasan dan perspektif pendidikan multikultural bagi kehidupan gereja-gereja di Indonesia. Berisikan: pertimbangan teologis terhadap pendidikan multikultural dan tanggung jawab gereja dalam mengembangkan pendidikan multikultural.
- Bab V: Penutup. Berisikan: Kesimpulan

BAB V

KESIMPULAN

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang multikultural dimana masyarakatnya terdiri dari berbagai macam budaya baik agama, ras, etnisitas, ideologi, gender, kelas sosial, status ekonomi dan golongan. Keanekaragaman tersebut adalah potensi kekayaan dan keunikan budaya yang dapat dikelola menjadi budaya nusantara yang penuh dengan dinamika. Akan tetapi, keberagaman tersebut juga memiliki konsekuensi negatif yaitu potensi konflik dan kekerasan akibat gesekan, persaingan dan perseteruan yang tidak dapat dikelola dengan baik oleh masyarakatnya.

Sepanjang sejarah kehidupan manusia ada dua macam pilihan yang dapat digunakan dalam rangka mengelola masyarakat multikultural. Pilihan pertama adalah menyeragamkan dan menghilangkan keberagaman budaya-budaya yang ada di dalam masyarakat baik etnisitas, agama dan ideologi dengan paksaan, aturan bahkan kekerasan. Pilihan ini adalah pilihan yang instant, hemat waktu dan tenaga demi mencapai apa yang dinamakan dengan “stabilitas nasional” ataupun “pembangunan nasional”. Akan tetapi, pilihan ini melanggar prinsip-prinsip demokrasi, keadilan dan hak-hak asasi manusia. Pilihan yang kedua adalah mengakui, mengelola dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada menjadi sebuah kekayaan bangsa. Dalam pilihan ini, hak asasi manusia diakui dan budaya-budaya yang ada dikembangkan. Pilihan ini sangat diperlukan demi terwujudnya suatu masyarakat yang multikultural yang adil dan damai.

Masyarakat multikultural tidak hanya sekedar dipahami sebagai sebuah gambaran deskriptif akan tetapi harus dipahami sebagai sebuah “*Imagined Community*” yaitu

sebuah imajinasi ke-Indonesiaan. Dalam imajinasi ke-Indonesiaan tersebut, masyarakat multikultural adalah masyarakat yang dapat mengakui, menerima, menghargai dan merayakan perbedaan-perbedaan yang dimilikinya sebagai suatu kekayaan dimana prinsip-prinsip kebersamaan, kesatuan, perdamaian dan cinta kasih dijunjung tinggi demi terwujudnya masyarakat penuh pengharapan dan keadilan sosial. Akan tetapi, harus diakui bahwa imajinasi ke-Indonesia-an itu tidak akan terwujud dalam waktu instant dan tiba-tiba. Harus ada suatu usaha nyata, kolaboratif dan proses berkesinambungan yang dinamakan dengan pendidikan multikultural.

Pendidikan multikultural adalah suatu pendekatan bertahap yang berusaha untuk mentransformasi lingkungan pendidikan yang secara menyeluruh mengkritik, menentang dan memperbaiki lingkungan pendidikan dari prasangka dan stereotipe dan praktek-praktek diskriminasi yang berangkat dari ide-ide mengenai keadilan sosial, kesetaraan pendidikan, komitmen dan kesungguhan agar masing-masing anak didik mencapai kemampuan maksimal untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya.

Pendidikan multikultural juga memiliki suatu prinsip bahwa lingkungan pendidikan merupakan suatu fondasi dasar/titik pijak bagi anak didik untuk mentransformasi masyarakat, usaha untuk mengurangi bahkan menghilangkan segala bentuk penindasan dan ketidakadilan serta melatih ketrampilan-ketrampilan aksi sosial anak didik dalam melihat segala persoalan dalam masyarakat.

Pendidikan multikultural juga merupakan suatu pendidikan yang bersifat holistik dan transformatif yang mencakup perubahan pada diri sendiri, lingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat. Sebagai suatu pendidikan yang transformatif, pendidikan multikultural tidak hanya sekedar proses toleransi yang mengajar tentang kebudayaan

yang berbeda-beda untuk mengakui dan menghormati kebudayaan lain. Pendidikan multikultural sebagai proses transformatif lebih merupakan sebuah proses dimana aspek-aspek pendidikan dikaji, diuji, dicitik dan direkonstruksi kembali atas dasar-dasar ideal mengenai persamaan dan keadilan, membantu individu-individu dari berbagai macam kebudayaan mengembangkan sikap yang aktif dan kreatif dalam menghadapi ketidakadilan dalam masyarakat, berpikir kritis terhadap segala bentuk ketidakadilan, diskriminasi dan prasangka-prasangka negatif, mengembangkan cara-cara untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan kebudayaan-kebudayaan lain secara empatik dan membangun kerjasama yang kolaboratif antar berbagai macam kebudayaan untuk menciptakan perubahan-perubahan yang lebih baik bagi masyarakat.

Pendidikan multikultural juga merupakan suatu usaha konstruktif yang menuntut peran serta semua elemen masyarakat demi terciptanya masyarakat multikultural sebagai sebuah imajinasi ke-Indonesiaan. Gereja sebagai institusi pendidikan umat memiliki peran vital dalam mengusahakan pendidikan multikultural yang lahir dari kesadaran bahwa gereja merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat Indonesia. Melalui pendidikan multikultural, agama-agama melalui lembaga pendidikannya (termasuk gereja) memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan bangsa demi terciptanya masyarakat multikultural yang adil, damai dan sejahtera. Pendidikan agama merupakan pilar penyangga kerukunan umat beragama dan kerukunan umat beragama merupakan pilar kerukunan bangsa. Pendidikan agama tidak hanya menjadi fondasi integritas nasional yang kokoh, tetapi juga fondasi pengayom keberagaman yang sejati.

Salah satu usaha nyata yang dapat dilakukan oleh gereja dalam membangun masyarakat multikultural adalah melalui pendidikan multikultural gereja yang bersifat

transformatif. Pendidikan multikultural gereja yang transformatif tidak hanya bertujuan untuk mentransformasi seseorang atau masyarakat akan tetapi bagaimana gereja juga ikut mentransformasi dirinya sendiri sebagai hasil interaksi dan dialog dengan konteks sosial masyarakat yang multikultural. Akhirnya, Pendidikan multikultural gereja yang transformatif adalah sebuah proses pendidikan yang menyeluruh dan komprehensif mencakup diri sendiri, lingkungan gereja dan lingkungan masyarakat dalam rangka membangun kesadaran interkultural dan kemampuan relektif kritis dalam melihat segala persoalan multikultural baik gesekan, perselisihan dan persaingan antar budaya dalam jemaat dan mereduksi prasangka, stereotipe dan sentimen antar budaya demi terciptanya gereja yang multikultural sebagai fondasi pengetahuan dan kemampuan jemaat dalam kesiapannya secara kolaboratif membangun masyarakat Indonesia yang multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin., *Pendidikan Agama Era Multikultural dan Era Multireligius*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005
- Ali, Muhamad, *Teologi Pluralis-Multikultural*. Jakarta: Kompas, 2003
- Baidhawiy, Zakiyuddin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga, 2006
- Banawiratma, J. B., *Iman, Pendidikan dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Kanisius, 1991
- Banks, James.A., *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, James A. Banks and Cherry A. McGee Banks (ed). New York: John Willey & Sons, Inc, 2001.
- Berger, Peter L., *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES, 2001
- Budiman, Arief, *Bekerja Bersama Untuk Hari Depan* dalam Kata Pengantar buku J.B. Banawiratma, *Iman, Pendidikan dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Kanisius, 1991
- Davidson, Alastair, “Antonio Gramsci” dalam Peter Beliharz (ed), *Teori-Teori Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Donna, Maria dan Selly Riawanti “Ojo Njawil. Ojo Nyaduk: Hubungan Sosial Buruh dalam Komuniti Rungkut Lor” dalam Jurnal Analisis Sosial, vol. 10 no.2, Oktober 2005
- Driyarkara, *Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius, 1980
- Drost, J, *Tantangan Dalam Dunia Pendidikan*, Pusat Pastoral Yogyakarta, Seri Pastoral 351, 2003.
- Dwipayana, Ari A.A.G.N, *Pendidikan Umat: Dari Pluralisme ke Multikulturalisme*. Yogyakarta: Jurnal GEMA DUTA WACANA, edisi 58, 2003
- Fish, Stanley *Boutique Multiculturalism, or Why Liberals Are Incapable of Thinking about Hate Speech*, The University of Chicago Press, 1997 dalam Critical Inquiry volume 23, no. 2, Winter 1997 yang diakses pada tanggal 27 April 2010 pada pukul 23:00 melalui <http://www.jstor.org/pss/1343988>

- Hadi, Syamsul, Andi Widjajanto dkk, *Disintegrasi Pasca Orde Baru: Negara, Konflik Lokal dan Dinamika Internasional*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007
- Hardiman, F. Budi., *Belajar dari Politik Multikulturalisme*. Sebuah pengantar dalam Will Kymlicka, *Kewargaan Multikultural*. Jakarta: LP3ES, 2002.
- Hidayati, Mega, *Jurang di antara Kita: Tentang Keterbatasan Manusia dan Problema Dialog dalam Masyarakat Multikultur*, Yogyakarta: Impulse-Kanisius, 2008
- Huntington, Samuel P., *Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*. Jakarta: Quantum, 2005.
- Ida, Laode, *Insiden Tarakan dan Sekat Etnis Otonomi Daerah*, diakses pada tanggal 2 Oktober 2010 melalui <http://regional.kompas.com/read/2010/10/01/03131823/Insiden.Tarakan.dan.Sekat.Etnis.Otda>
- Imron, Ali, *Pembelajaran Sastra Multikultural di Sekolah: Aplikasi Novel Burung-burung Rantau*, dalam Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra. Surakarta: PBS_FKIP UMS Surakarta Vol. 19, No. 1, Juni, 2007
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- Kooij, Rijnardus A. van dan Yam'ah Tsalatsa A. *Bermain dengan Api: Relasi antara Gereja-gereja Mainstream dan Kalangan Karismatik Protestan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Kooij, Rijnardus A. van, Sri Agus Partaningsih dan Yam'ah Tsalatsa, *Menguak Fakta, Menata Karya Nyata*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Kymlicka, Will, *Kewargaan Multikultural*. Jakarta: LP3ES, 2002.
- Liliweri, Alo, *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKiS, 2009
- Madjid, Nurholish, *ISLAM: Kemodernan dan KeIndonesiaan*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 1987
- Mahfud, Choirul, *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006
- Maslikah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan*. Surabaya: JP Books, 2007
- Mcluhan, Marshall, *Understanding Media: The Extension of Man*. New York: McGraw-Hill Book Co, 1964

Parekh, Bhikhu, *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik*. Yogyakarta: Impulse-Kanisius, 2008

Parekh, Bhikhu, *What is Multiculturalism*. MULTICULTURALISM: a symposium on democracy in culturally diverse societies, dalam SEMINAR MEGAZINE, India: New Delhi, December 1999 yang diakses pada tanggal 21 April 2010 pada pukul 16:30 melalui <http://www.india-seminar.com/1999/484/484%20parekh.htm#top>

Piliang, Yasraf Amir., “Reposisi, Reinterpretasi dan Reimajinasi Keindonesiaan: Membangun Bangsa dengan Kreatifitas” dalam Komarrudin Hidayat dan Putut Widjanarko (ed), *Reinventing Indonesia: Menemukan Kembali Masa Depan Bangsa*. Jakarta: Mizan, 2008

Purwasito, Andrik, *Komunikasi Multikultur*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003.

Rafika, Nalia, *MUI Sesalkan Penyerangan Ahmadiyah*, yang diakses pada tanggal 10 Agustus 2010 melalui <http://www.tempointeraktif.com/hg/kesra/2010/07/30/brk,20100730-267624,id.html>

Rahardjo, M. dawam sebuah kata pengantar dalam Budhy Munawar-Rachman, *Sekularisme, Liberalisme dan Pluralisme*. Jakarta: Grasindo, 2010

Rosaldo, Renato dan Jonathan Xavier Inda, *The Anthropology of Globalization: A Reader*. United Kingdom: Blackwell Publisher Inc, 2002

Salim, Agus, *Stratifikasi Etnik: Kajian Mikro Sosiologi Interaksi Etnis Jawa dan Cina*. Jogjakarta: Tiara Wacana, 2006

Singgih, E. G, *Berteologi dalam Konteks*. Yogyakarta/Jakarta: Kanisius/Gunung Mulia, 2000

Singgih, E. G., *Mengantisipasi Masa Depan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004

Soedijarto, *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2008

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004

Subkhan, Imam, *Hiruk Pikuk Wacana Pluralisme di Yogya*. Yogyakarta: Impulse-Kanisius, 2007

- Sudarminta, J, *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius, 2002
- Sudiarja, A. dkk (peny), *Karya Lengkap Driyarkara*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006
- Sunarto, Kamanto, “Multicultural Education in School: Challenges in its Implementation”, dalam *Jurnal Multicultural Education in Indonesia and South East Asia*, edisi I, tahun 2004, hlm.47
- Suparlan, Parsudi, *Bhineka Tunggal Ika: Keanekaragaman Suku Bangsa atau Kebudayaan*. Jakarta: Jurnal Anthropologi Indonesia, Thn. XXVII, no.72, 2003
- Suparno, Paul *Pendidikan Global vs Pendidikan Lokal*, Yogyakarta: BASIS Edisi 07-08, Mei-Juni 2009
- Susanto, Budi (ed), *Identitas dan Postkolonialitas di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2003
- Suseno, Franz-Magnis, *Berebut Jiwa Bangsa: Dialog Perdamaian dan Kebangsaan*. Jakarta: PT. KOMPAS Media Nusantara, 2006
- Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto (ed), *Hermeneutika Pascakolonial: Soal Identitas*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Syaiffudin, Achmad Fedyani., “Integrasi Nasional, Multikulturalisme dan Otonomi Daerah: The Three in One trouble” dalam *Demokratisasi Akar Rumput: Gagasan dan Praktek*. Jurnal Analisis Sosial vol. 9, no.3, Desember 2004. Bandung: AKATIGA Pusat ananlisis Sosial, 2004
- Tilaar, H.A.R., *Pendidikan dan Kekuasaan*. Magelang: Indonesia-Tera, 2003
- Tilaar, H.A.R., *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo, 2004
- Ujan, Andre Ata, *Multikulturalisme: Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan*. Jakarta: Indeks, 2009
- Wirutomo, Paulus, “Otonomi Daerah dan Konflik Horizontal: Tantangan Pemerintah Daerah” dalam Syamsuddin Haris (ed), *Desentralisasi dan Otonomi Daerah: Desentralisasi, Demokratisasi dan Akuntabilitas Pemerintah Daerah*. Jakarta: LIPI Press, 2007
- Yaqin, M. Ainul., *Pendidikan Multikultural: Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media, 2005

Yewangoe, A.A., *Agama dan Kerukunan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001

Zen, Fathurin , *NU Politik: Analisis Wacana Media*. Yogyakarta: LKiS, 2004